

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain disebut agen (*agent*) dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Pihak prinsipal menentukan pendelegasian pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen. Dalam hubungan prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perusahaan perbankan dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui BI. Hal tersebut menjadi dasar bahwa prinsipal memberikan tanggungjawab kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang disahkan oleh regulator dalam hal ini BI. (Waskita, 2014).

Dengan adanya struktur modal yang kompleks di dalam perbankan maka paling sedikit ada tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi yaitu: (1) hubungan antara deposan, bank dan regulator, (2) hubungan pemilik, manajer dan regulator, (3) hubungan antara peminjam (*borrowers*), manajer dan regulator. Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan pihak yang lain. Karena, regulator dalam bidang perbankan bertujuan untuk membantu pihak prinsipal dalam mengawasi aktivitas, dan keberhasilan agen dengan kebijakan yang dibentuk. Kebijakan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio indikator tingkat kesehatan bank. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran

dananya. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. (Waskita, 2014)

## **2.2 Bank**

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang menjadi sumber dana bank, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit, yang sebaiknya tidak hanya didorong oleh motif memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Dhian, 2012)

Menurut Kasmir (2014) secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut :

1. menghimpun dana dari masyarakat atau funding, misalnya : giro, tabungan dan deposito,
2. menyalurkan dana atau lending, seperti kredit investasi, modal kerja, perdagangan, konsumtif dan produktif,
3. jasa, seperti transfer, inkasso, referensi bank, bank garansi, safe deposit box, dan lain-lain,
4. investasi, bila bank memiliki dana lebih maka dapat dilakukan investasi dalam surat berharga seperti saham dan obligasi,
5. penjamin emisi atau perantara pasar modal, bila ingin ikut dalam pasar modal harus menjadi nasabah suatu bank.

Bank didefinisikan sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu sesuai kebutuhan dan disebut sebagai idana pihak ketiga. Sementara masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman atau kredit terhadap bank. (PSAK No.31, 2015)

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Karena fungsi-fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian sehat. Untuk menciptakan bank sehat tersebut antara lain diperlukan pengaturan dan pengawasan bank secara efektif.

### **2.2.1 Bank Umum**

Jenis bank yang ada di Indonesia telah disebutkan dalam UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan meliputi Bank Umum dan Bank BPR. Pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang pada kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian BPR adalah (Bank Pengkreditan Rakyat) adalah bank yang melaksanakan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Perbedaan Bank Umum dan Bank BPR adalah masalah pemberian jasa lalu lintas pembayaran. Bank Umum dapat memberikan jasa lalu lintas pembayaran karena bank umum dapat memberikan pelayanan berupa simpanan masyarakat yang salah satunya berbentuk rekening giro. Cara penarikan rekening giro yaitu dapat

dilakukan menggunakan cek atau pembayaran lalu lintas giral lainnya dan dapat ikut serta dalam kegiatan kliring. Maka bank umum dapat menciptakan uang giral sehingga bank umum juga dapat disebut Bank Pencipta Uang Giral (BPUG). Sementara itu, BPR tidak dapat menerima simpanan dalam bentuk rekening giro atau melakukan jasa kliring, sehingga tidak dapat terlibat dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut, Taswan (2010) jenis bank dapat diklasifikasikan berdasarkan kepemilikannya, yaitu:

a) Bank Pemerintah Pusat

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.

b) Bank Pemerintah Daerah

Merupakan bank-bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan daerah.

c) Bank Swasta Nasional

Merupakan bank yang dimiliki oleh warga Negara Indonesia.

d) Bank Swasta Asing

Merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.

e) Bank Swasta Campuran

Merupakan bank yang dimiliki oleh swasta asing dan swasta domestik.

Sementara itu, jenis bank juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kegiatan devisa, yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Perbedaan antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yaitu jika

Bank Devisa memperoleh ijn dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalulintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Devisa Mandiri, Bank BNI, dan Bank BCA. Sedangkan Bank Non Devisa adalah kebalikannya dari Bank Devisa yaitu Bank yang tidak memperoleh ijn dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalulintas pembayaran dengan luar negeri. Contoh Bank Non Devisa Bank BPD tertentu. (Taswan, 2010)

### 2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja bank atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya adalah melalui peningkatan laba, aset dan prospek kedepan, namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan pada *earning* atau profitabilitas dan risiko. Aspek profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA, sedangkan aspek risiko bisa diproksi dengan *credit risk*, *liquidity risk*, *interest risk* dan *operasional risk capital*. (Kasmir, 2014)

Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan, dan supaya penilaian tersebut optimal, maka perlu ditentukan indikator yang tepat. Pemilihan indikator penilaian sebagai proksi kinerja perusahaan merupakan faktor yang penting karena menyangkut ketepatan. Penggunaan tolok ukur yang kurang akurat akan membuat hasil maupun pengambilan keputusan yang kurang akurat pula. Penilaian kinerja perusahaan sering diproksikan dengan rasio-rasio keuangan, disamping penilaian pergerakan harga saham dan return saham yang diperjualbelikan di bursa. (Kasmir, 2014)

Analisis kinerja perusahaan tersebut berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan dalam laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan

sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. (Kasmir, 2014)

Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. (Kasmir, 2014)

Prasetyo (2010) mengatakan kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan. Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu pengukuran tingkat prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan kesehatan perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan alat ukur analisis rasio, yaitu rasio Profitabilitas (ROA) dimana ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. (Kasmir, 2014)

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan dalam perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan

antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisa yang berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dari suatu periode ke periode berikutnya. (Syandedy, 2016)

## **2.4 Variabel Penelitian**

### **2.4.1 Return On Asset (ROA) (Y)**

Pengukuran kinerja dalam penelitian ini menggunakan ROA. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2014) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut I Made Sudana (2011) mengemukakan bahwa "*Return On Assets* (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata kekayaan perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total asset atau operating assets. Oleh karena itu, semakin besar rasio

semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

#### **2.4.2 Ukuran Perusahaan**

Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. (Fahmi, 2013).

Menurut Sawir (2012) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak

mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkansistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan : (1) Besarnya total aktiva, (2) Besarnya hasil penjualan, (3) Besarnya kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2012).

### **2.4.3 Kredit Bermasalah**

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menguntungkan adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Hal ini disebabkan karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati kedua pihak dalam perjanjian kredit. (Handayani, 2013)

Pengertian *Non Performing Loan* menurut Mahmoedin (2012), *Non Performing Loan* adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang dilakukan terselat-selat dan tidak mencukupi kewajiban minimum yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk memperoleh pelunasan atau bahkan tidak dapat ditagih. Berdasarkan Surat Keputusan BI No. 31/147/KEP/DIR tentang kualitas aktiva produktif, maka ditetapkan kolektibilitas kredit yang termasuk kredit bermasalah adalah Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet.. (Handayani, 2013)

Apabila jumlah NPL ini besar melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. (Sudiyatno, 2013) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit bermasalah sebenarnya bersifat kasualitas, yang artinya masalah yang ada pada satu debitur akan berbeda dengan debitur lainnya. Kredit macet atau bermasalah yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dimulai serangkaian tanda-tanda atau sinyal adalah sangat langka. Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan (*overdraft*), indikator lainnya. Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. . (Handayani, 2013)

#### **2.4.4 Inflasi**

Tingkat inflasi antara negara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, seperti inflasi di Indonesia dalam keadaan normal biasanya di bawah 10% per tahun. Tetapi tingkat itu dapat berubah-ubah, seperti ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia, tingkat inflasi mencapai kurang lebih 80%. Tingkat inflasi setinggi ini juga pernah terjadi di negara-negara lain. Bahkan negara-negara Amerika Latin seperti Meksiko dan Brasil, pernah mengalami hiperinflasi yaitu diatas 100%.

Ada beberapa definisi inflasi yang dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi di antaranya adalah:

1. A.P. Lerner: Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barangbarang dalam perekonomian secara keseluruhan.
2. G. Cowt Hrey: Inflasi adalah suatu keadaan dari nilai uang turun terus-menerus dan harga naik terus.
3. Hawtry: Inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang beredar.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan beberapa komoditi saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. Keadaan harga yang terus menerus berarti bahwa kenaikan harga-harga karena bersifat musiman atau sesekali saja atau tidak mempunyai pengaruh lanjut tidak disebut inflasi. (Novianto, 2012)

Indikator inflasi adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung nilai inflasi untuk mengetahui tingkat inflasi pada waktu tertentu. Indikator inflasi umumnya dihitung dengan menggunakan angka indeks sekelompok harga barang dan jasa. Secara umum ada tiga indikator inflasi yaitu IHK, IHPB dan PDB deflator. Pada skripsi ini indikator yang digunakan adalah IHK. (Novianto, 2012)

IHK pada umumnya digunakan untuk mengukur perubahan harga (price changes), biaya hidup (cost of living), daya beli (purchasing power) dan tingkat inflasi (general measure of inflation). Penjelasan penggunaan inflasi IHK dijabarkan sebagai berikut:

- Sebagai alat ukur perubahan harga (Price Changes), IHK digunakan untuk mengukur perubahan harga dari sekelompok atau sekeranjang barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
- Sebagai alat ukur biaya hidup (Cost of Living), IHK digunakan untuk mengukur perubahan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan sekelompok barang dan jasa yang memberikan tingkat kepuasan yang sama, sejalan dengan perubahan preferensi rumah tangga.
- Sebagai alat ukur daya beli (Purchasing Power), IHK adalah indikator untuk mengukur seberapa banyak barang dan jasa yang dapat dibeli dari sejumlah uang tertentu.
- Sebagai alat ukur inflasi (general measure of inflation), IHK mengukur perubahan harga dalam suatu perekonomian. Di Indonesia, IHK digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan harga secara umum. (Novianto, 2012)

### 2.4.5 Suku Bunga

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (stance) dari kebijakan moneter Bank Indonesia.

“BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter”. (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*)

Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

Menurut Laksmono (2001), nilai suku bunga domestik di Indonesia sangat terkait dengan suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional dan kebijakan nilai tukar yang kurang fleksibel. Menurut JM Keynes (2005), tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap uang. Ada tiga tujuan dari permintaan terhadap uang yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Jumlah uang yang diperlukan untuk transaksi ditentukan oleh pendapatan nasional sedangkan yang diperlukan untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga.

Dalam penelitian ini tingkat suku bunga diprosikan dengan rate BI. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Bank Sentral RI)

### 2.5 Penelitian terdahulu

No.	Penelitian	Variabel	Hasil

1.	Viona (2011)	Pengaruh Kredit yang diberikan, kecukupan modal dan likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA)	bahwa kredit bermasalah berpengaruh negative terhadap ROE pada Bank yang Publik Hasil dari penelitian ini menunjukkan kecukupan modal dan likuiditas berpengaruh positif terhadap ROE.
2.	Novianto (2012)	Pengaruh Inflasi dan suku bunga pada pembiayaan syariah terhadap kinerja keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
3.	Handayani (2013)	Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas dan likuiditas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama pengaruh Kredit Kurang Lancar, Diragukan dan Macet terhadap profitabilitas yang menggunakan rasio <i>Return On Equity</i> menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (variabel dependen) pada industri perbankan di Indonesia.
4.	Ratnasari, (2014)	Pengaruh Leverage, likuiditas, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh signifikan dan negatif

		perusahaan Otomotif	terhadap profitabilitas, Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas, demikian juga ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas
5.	Waskito (2014)	Pengaruh Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (ROA)	Hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif signifikan, sedangkan Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh Negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan dan dikolaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi (Sefiana, 2014).

(ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Return On Asset (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Lebih jauh, kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menilai dari segi ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kredit bermasalah, tingkat inflasi

yang terjadi pada tahun penelitian, dan rate suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan. Disini terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai pada perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, nilai pendapatan yang diperoleh dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total pendapatan, rata-rata tingkat pendapatan dan total aktiva (Wildham, 2013).

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Kualitas kredit dinilai berdasarkan kolektibilitasnya yang pada prinsipnya berdasarkan pada kontinuitas pembayaran oleh debitur. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lancar (pass), dalam perhatian khusus (special mention), kurang lancar (substandard), diragukan (doubtfull) dan macet (loss). (Handayani, 2013)

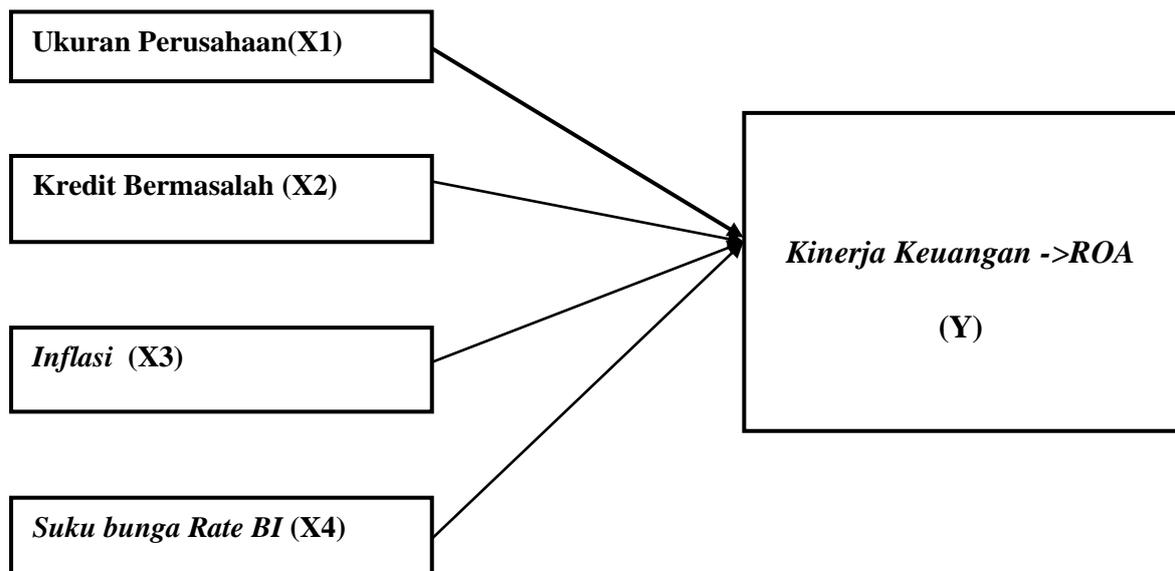
Secara umum, inflasi tentu akan berpengaruh terhadap transaksi di lembaga keuangan. Inflasi yang tercermin dari perubahan indeks harga secara umum di suatu negara akan mempengaruhi biaya dan pendapatan secara riil. Nilai pendapatan secara riil akan berkurang akan inflasi. Meskipun berpengaruh terhadap sektor jasa keuangan, seperti yang dikutip English, tingkat inflasi yang lebih tinggi akan meningkatkan kapasitas sektor jasa keuangan karena masyarakat akan mengurangi transaksi riil. Pengaruh inflasi terhadap industri jasa keuangan terapkan lewat channel BI rate. BI rate digunakan Bank Indonesia dalam pelaksanaan kebijakan moneter. (Novianto, 2012)

Tak bisa dibantah, bahwa bunga (interest) telah menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian banyak negara dan fakta itu terjadi di mana-mana. Bunga memainkan peranan penting dalam mengakibatkan timbulnya krisis. Sistem ekonomi rabawi telah menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat terutama bagi para pemilik modal yang pasti menerima keuntungan tanpa menanggung resiko. Keburukan bunga juga disebabkan karena bunga menambah biaya produksi bagi para businessman yang menggunakan modal pinjaman. (Novianto, 2012)

Maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar2.1**

**KerangkaPemikiran**



**2.7.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return On Asset.**

Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. (Fahmi, 2013)

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada log aktiva. Perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba karena untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. (Wildhan, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2014) menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif signifikan terhadap kinerja perusahaan dimana berarti semakin besar suatu perusahaan itu maka kinerja operasional akan semakin besar kemudian tingkat laba yang dihasilkan juga akan sama besarnya. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_1$ =Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

### **2.7.2 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap *Return On Asset*.**

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menguntungkan adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Hal ini disebabkan karena kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunganya yang telah disepakati kedua pihak dalam perjanjian kredit. (Handayani, 2013)

Bank dapat mendeteksi dari variabel-variabel dalam penepatan kolektibilitas yang didasarkan pada kriteria tunggakan utang pokok dan bunga dan cerukan

(overdraft), indikator lainnya. Suatu kredit dikatakan bermasalah bila memenuhi kriteria kolektibilitas kredit. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. . (Handayani, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) menunjukkan hasil bahwa Kredit bermasalah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimana berarti semakin besar kredit bermasalah suatu perusahaan itu kecenderungan perusahaan untuk tetap berlangsung (*Going Concern*) akan terganggu sehingga kinerja keuangan yang dihasilkan akan melambat yang berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan juga. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_2$ =Kredit Bermasalah berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

### **2.7.3 Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset*.**

Inflasi menurut kamus adalah kemerosotan nilai mata uang (kertas) karena terlalu banyak beredar dan menyebabkan melambungnya harga barang-barang. Inflasi banyak terjadi dinegara berkembang, karena struktur ekonomi Negara berkembang masih rentan terhadap guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri atau yang berkaitan dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya utang luar negeri, dan kurs valas, dapat menimbulkan fluktuasi harga dipasar domestik. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Dari segi fiskal, pemerintah menerapkan kenaikan prosentase pungutan pajak, mengadakan pinjaman sukarela atau pinjaman paksa, memotong uang, membekukan sebagian atau seluruhnya simpanan-simpanan (deposito) pihak-pihak partikular (bukan punya pemerintah) yang ada dalam bank-bank, serta penurunan pengeluaran pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2012) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berarti bahwa jika tingkat inflasi

tinggi akan mengakibatkan kenaikan barang-barang dan melemahnya ekonomi sehingga kredit yang disalurkan diprediksi akan naik karena merupakan salah satu alternative untuk menyeimbangkan kondisi ekonomi sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan perbankan akan naik. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_3 = \text{Inflasi}$  berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

#### **2.7.4 Pengaruh Suku Bunga rate BI terhadap *Return On Asset*.**

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Bank Sentral RI)

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (stance) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. “BI Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama”. (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*) Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2012) menunjukkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang berarti bahwa jika suku bunga yang ditetapkan oleh BI untuk kredit rendah akan mengakibatkan kredit yang disalurkan diprediksi akan naik karena merupakan salah satu alternative

untuk menyeimbangkan kondisi ekonomi sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan perbankan akan naik. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_4$ =Suku Bunga Rate BIberpengaruh signifikan terhadap *Return On Ass*